



Pengaruh kinerja keuangan terhadap nilai perusahaan pada industri infrastruktur telekomunikasi tahun 2017-2021

Ahmad Fajri¹, Agus Munandar²

^{1,2}Universitas Esa Unggul,

¹ahmad.fajri@esaunggul.ac.id, ²agusmunandar@esaunggul.ac.id

Info Artikel

Sejarah artikel:

Diterima 12 Agustus 2022

Disetujui 5 November 2022

Diterbitkan 25 November 2022

Kata kunci:

Current ratio; Debt Equity Ratio; Return On Asset; Return on Equity Price to Book Value; Nilai Perusahaan; Telekomunikasi

Keywords :

Current ratio; Debt Equity Ratio; Return On Assets; Return on Equity Price to Book Value; Company Value; Telecommunications

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini yaitu untuk menguji dan menganalisis pengaruh kinerja keuangan yaitu *current ratio*, *Debt to Equity Ratio*, *return on asset* dan *return on equity* terhadap nilai perusahaan (*Price to Book Value*). Para investor tentu menginginkan adanya perkembangan dalam setiap bisnisnya. Nilai perusahaan merupakan indikator kinerja keuangan yang dapat digunakan oleh investor untuk menilai perkembangan bisnis perusahaan. Objek penelitian ini yaitu perusahaan pada Industri Infrastruktur Telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2017-2021. Studi ini melakukan penganalisisan data secara kuantitatif. Populasi penelitian ini adalah seluruh Industri Infrastruktur Telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia 2017- 2021. Sampel yang digunakan yaitu sebanyak 11 perusahaan dengan menggunakan *purposive sampling* sebagai metode pengambilan sampel. Data dianalisis menggunakan uji asumsi klasik dan regresi linier berganda. Penelitian ini membuktikan bahwa kinerja keuangan yang diwakili oleh *return on asset* dan *return on equity* berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan sedangkan *current ratio* & *Debt to Equity Ratio* tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

ABSTRACT

The purpose of this study is to examine and analyze the effect of financial performance, namely the current ratio, Debt to Equity Ratio, return on assets and return on equity on firm value (Price to Book Value). Investors certainly want developments in every business. Firm value is an indicator of financial performance that can be used by investors to assess the company's business development. The object of this research is the company in the Telecommunication Infrastructure Industry which is listed on the Indonesia Stock Exchange for the period 2017-2021. This study conducted a quantitative data analysis. The population of this study is the entire Telecommunication Infrastructure Industry listed on the Indonesia Stock Exchange 2017-2021. The sample used is 11 companies using purposive sampling as a sampling method. Data were analyzed using classical assumption test and multiple linear regression. This study proves that financial performance represented by the return on assets and return on equity has a positive and significant effect on firm value, while current ratio & Debt to Equity Ratio have no effect on firm value, respectively.



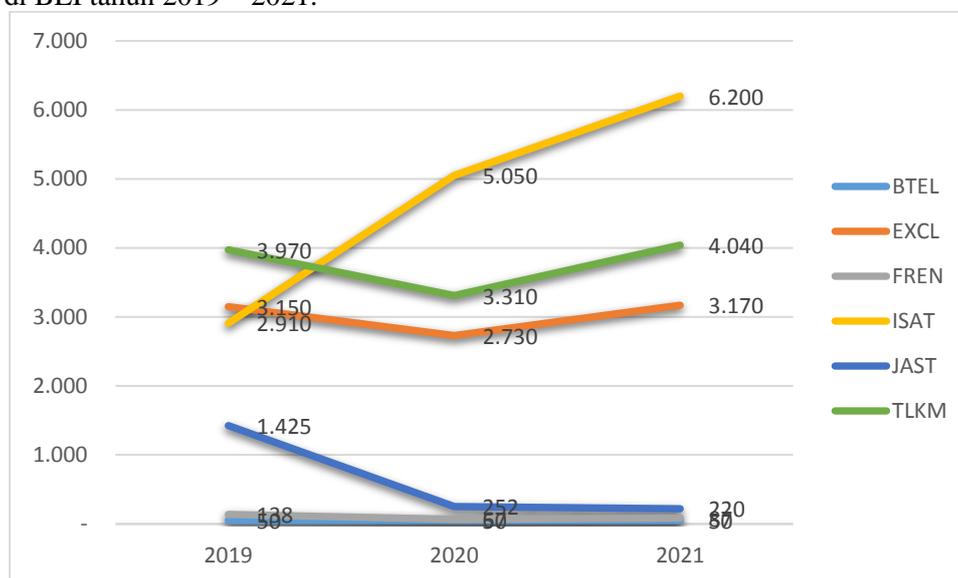
©2022 Penulis. Diterbitkan oleh Program Studi Akuntansi, Institut Koperasi Indonesia. Ini adalah artikel akses terbuka di bawah lisensi CC BY NC (<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>)

PENDAHULUAN

Keuntungan merupakan tujuan sebuah perusahaan didirikan. Investor adalah pihak yang paling berkepentingan dalam perkembangan suatu perusahaan. Jika perusahaan mengalami kerugian yang mengakibatkan turunnya harga saham pada perusahaannya, maka investor yang akan terdampak atas kerugian tersebut, begitupun sebaliknya. Keown dalam J.C Sumantri dan M. Mangantar (2015) mengungkapkan tujuan utama dari perusahaan yaitu memperoleh profit dalam rangka untuk memberikan kesejahteraan para pemegang saham. Oleh sebab itu investor adalah pihak yang paling berkepentingan dalam perkembangan kinerja perusahaan. Investor bersama dengan manajemen perusahaan harus dapat bekerjasama dalam hal meningkatkan nilai perusahaan. Dalam prosesnya, manajemen lah yang berperan dalam pengelolaan seluruhnya sumber daya perusahaan, baik itu asset maupun kekayaan perusahaan lainnya. Pemanfaatan dan pengelolaan sumber daya yang baik mampu meningkatkan kinerja perusahaan, sehingga dalam jangka panjang nilai perusahaan menjadi lebih baik. Banyaknya perolehan laba menjadi salah satu hal yang bisa mencerminkan efektivitas pengelolaan sumber daya perusahaan oleh manajemen, dimana hal ini (laba) biasanya menjadi tujuan jangka pendek suatu perusahaan. Sedangkan dalam jangka panjangnya, pemberian insentif kepada para pemegang saham dan pemaksimalan nilai perusahaan menjadi tujuan utama perusahaan.

Teknologi saat ini berkembang dengan begitu cepatnya pada revolusi industri 4.0 yang begitu mengutamakan teknologi dan informasi. Cara hidup masyarakat telah berubah, digital telecommunications connectivity saat ini memegang peranan penting. Oleh sebab itu, media komunikasi sangat banyak berperan. Bagaimana informasi begitu mudah diperoleh dengan bantuan jaringan komunikasi internet yang tersedia untuk diakses setiap orang. Perkembangan teknologi mendorong industri yang erat kaitannya dengan perkembangan teknologi komunikasi dan informasi, sehingga perusahaan-perusahaan pada industri tersebut pun terdorong.

Tren perkembangan teknologi ini menjadi semakin penting sejak awal tahun 2020 dimana pandemi Covid 19 melanda. Masyarakat dituntut tetap produktif dengan segala keterbatasan yang ada dimana kerumunan orang menjadi sesuatu yang sangat dihindari pada masa awal pandemi berlangsung. Banyaknya kegiatan yang harus dilaksanakan dari rumah baik itu bekerja maupun sekolah menuntut adanya teknologi yang bisa tetap menyambungkan banyak orang dimana harus didukung oleh kuatnya infrastruktur jaringan telekomunikasi. Dengan kondisi tersebut, seharusnya nilai saham dari perusahaan sub-sektor telekomunikasi yang merupakan salah satu usaha dari sektor infrastruktur sebagai penyedia layanan internet dan jasa telekomunikasi lainnya mengalami peningkatan yang cukup signifikan. Pada Gambar 1 menunjukkan harga saham pada 6 (enam) Perusahaan Infrastruktur Telekomunikasi yang Terdaftar di BEI tahun 2019 – 2021.



Gambar 1 Harga Saham Penutupan pada Enam Perusahaan Infrastruktur Telekomunikasi yang Terdaftar di BEI periode Tahun 2019-2021

Sumber : idx.co.id

Diketahui pada Gambar 1 yang dilansir situs idx.co.id dari keenam perusahaan telekomunikasi terlihat adanya peningkatan dan penurunan harga saham pada masing-masing perusahaan. Dimana untuk PT Indosat, Tbk selama kurun waktu 3 tahun yaitu 2019 hingga 2021 mengalami peningkatan harga saham yang sangat signifikan. Sedangkan untuk PT Jasnita Telekomindo, Tbk selama kurun waktu 3 tahun yaitu 2019 hingga 2021 harga sahamnya mengalami penurunan yang cukup signifikan. Adanya perbedaan harga saham perusahaan pada satu industri tersebut mengindikasikan bahwa harga saham merupakan permasalahan kompleks dan unik bagi setiap perusahaan, tak terkecuali perusahaan sub-sektor telekomunikasi.

Harga saham dapat diprediksi dari kinerja perusahaan yang salah satunya dapat dilihat dari tingkat pendapatan dan tingkat pengembalian bagi investor. Peningkatan pendapatan atau tren pendapatan yang baik merupakan salah satu daya tarik investor, begitupun sebaliknya. Mengutip dari laman www.cnnindonesia.com dengan judul “Perusahaan Internet Korporat Curhat Merugi Imbas Corona” berisikan berita bahwa perusahaan penyedia jasa internet atau disebut pula ISP yang dalam istilah asing berupa internet service provider mengalami penurunan pendapatan sejak Indonesia dilanda wabah Covid-19. Hal ini disebabkan karena banyak hotel dan kantor yang berhenti beroperasi sehingga menyebabkan permintaan terhadap jasa internet korporatpun menurun secara drastis. Atas penurunan pendapatan ini Ketua Umum APJII Jamalul Izza memohon keringanan Pendapatan Negara Bukan Pajak

(PNBP) yang berupa penundaan pembayaran hingga akhir tahun depan. Mereka beralasan WFH secara industri retail banyak yang naik karena rata-rata terjadi kenaikan traffic sebesar 10-15% tetapi kalau dilihat dari dunia korporasi (B2B), terjadi banyak penurunan karena konsumennya berupa hotel dan perkantoran.

Tabel 1 dibawah ini menunjukkan tren *net income* perusahaan telekomunikasi, terlihat tren yang positif walaupun memang hanya penurunan kerugian seperti yang terlihat pada Smartfren. Berbeda dengan XL, Indosat dan Telkom yang menunjukkan kenaikan yang signifikan selama periode tahun 2020 dan 2021 atau dikondisi pandemi. Hanya First Media yang justru mengalami kerugian cukup signifikan ditahun 2021 walaupun ditahun 2022 bisa membukukan laba yang baik mengingat tahun 2019 mengalami kerugian.

Tabel 1 Sampel Net Income Perusahaan Telekomunikasi

No	Nama Perusahaan	Tahun			
		2018	2019	2020	2021
1	XL AXIATA TBK	-4,396,280,000,000	1,144,117,000,000	146,211,000,000	1,707,540,000,000
2	SMARTFREN TELECOM TBK	-2,646,534,104,116	-2,339,217,426,186	-1,597,361,594,513	-435,325,081,365
3	INDOSAT TBK, PT	-2,663,543,000,000	1,587,191,000,000	-599,541,000,000	7,506,974,000,000
4	FIRST MEDIA TBK, PT	-3,488,087,000,000	-263,774,000,000	4,013,000,000	-1,265,297,000,000
5	PT. Telekomunikasi Indonesia Tbk	36,405,000,000,000	37,908,000,000,000	38,775,000,000,000	43,678,000,000,000

Sumber: Laporan Keuangan, 2022

Perusahaan dituntut untuk mampu beradaptasi dan bersaing dalam memberikan produk, jasa dan layanan bagi masyarakat sehingga mampu mendukung aktivitas masyarakat di era teknologi informasi saat ini. Jumlah pelanggan telekomunikasi di Indonesia yang terus meningkat mengindikasikan bahwa perhatian dan kebutuhan masyarakat semakin besar terhadap telekomunikasi. Merujuk pada data per Oktober 2020 oleh Badan Pusat Statistik (BPS) menunjukkan pada 100 penduduk Indonesia terdapat 131,66 pelanggan telepon seluler, yang artinya ada kondisi dimana berlangganan beberapa kartu SIM (subscriber identity module) bisa dilakukan oleh satu penduduk. Dibandingkan dengan tahun sebelumnya yang besarnya 128,7 per 100 penduduk, maka peningkatannya ialah 2,3%. Individu yang menggunakan internet di tanah air juga meningkat 12,67% hingga mencapai 53,73 per 100 penduduk dibandingkan pada 2019 yang sebesar 47,69 per 100 penduduk.



Gambar 2 Grafik Pelanggan Telepon Seluler
 Sumber: Badan Pusat Statistik (BPS)

Harga saham sebagai salah satu permasalahan yang kompleks bagi setiap perusahaan seringkali dilihat sebagai nilai perusahaan. Faktor internal yang dapat memengaruhi harga saham bisa berupa, fundamental perusahaan yang baik, kebijakan manajemen yang diambil serta proyeksi kinerja perusahaan. Rasio aktivitas, *leverage*, likuiditas, dan profitabilitas merupakan rasio keuangan yang tersedia bagi *stakeholders* untuk pengukuran dan penganalisan kinerja perusahaan. Melalui analisis rasio tersebut, sehat/tidaknya perusahaan yang ditunjukkan dari evaluasi kondisi keuangan perusahaan dapat diketahui *stakeholders*.

Kemampuan pemenuhan kewajiban-kewajiban jangka pendek perusahaan diukur dengan *current ratio* (Annisa & Chabachib, 2017). *Current ratio* dan kemampuan pemenuhan kewajiban-kewajiban jangka pendek perusahaan berbanding lurus. Sukma (2021) telah mendapatkan bukti pada penelitiannya bahwa nilai perusahaan (PBV) dipengaruhi positif signifikan oleh *current ratio*. Sedangkan Putra (2020) membuktikan bahwa antara PBV dengan *current ratio* tidak ada pengaruh signifikan. Ini menyetujui Kushartono & Nurhasanah (2018) dan Annisa & Chabachib (2017) yang membuktikan hal yang sama yaitu PBV secara signifikan tidak dipengaruhi oleh *current ratio*.

Debt to Equity Ratio (DER) digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam melunasi seluruh long term liabilities dengan modal sendiri oleh perusahaan (Sutrisno & Yulianeu, 2017). Nilai DER yang baik dikatakan sebagai suatu sinyal pertumbuhan perusahaan sehingga mampu memberi pengaruh kepada perusahaan. Melalui penelitiannya, Kushartono & Nurhasanah (2018) dan Annisa & Chabachib (2017) membuktikan bahwa PBV secara positif dan signifikan dipengaruhi oleh DER. Penentuan sikap/keputusan oleh investor terhadap sekuritas dapat menggunakan DER sebagai bahan pertimbangan utamanya. Hal tersebut tidak senada dengan Baiti & Rimawan (2021) yang menyatakan dalam penelitiannya bahwa nilai perusahaan tidak dipengaruhi DER secara parsial.

Saat menganalisis laporan keuangan, profitabilitas ialah salah satu rasio utama. Penggunaan rasio ini membuat efektivitas perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dapat dihitung dan diukur. Dengan adanya rasio profitabilitas laba yang dihasilkan oleh perusahaan dapat diukur pula nilainya oleh investor. Rasio profitabilitas terdiri dari ROA dan ROE. Keduanya merupakan rasio yang berhubungan dengan investasi. Nilai perusahaan yang pada akhirnya dipengaruhi rasio profitabilitas menjadikan rasio tersebut sebagai salah satu unsur penting dalam penilaian kinerja keuangan. Menurut Ismayana *et al.* (2021) peningkatan nilai perusahaan melalui nilai sahamnya bisa tercapai dengan peningkatan kapasitas perusahaan dalam pemenuhan kewajibannya. Adanya nilai saham yang bervariasi pada perusahaan telekomunikasi seiring dengan peningkatan penggunaan produk layanan telekomunikasi di Indonesia dan dengan adanya perbedaan hasil kajian empiris terkait nilai perusahaan pada penelitian-penelitian terdahulu mampu memotivasi peneliti untuk mengadakan pengujian kembali beberapa faktor pengaruh nilai perusahaan, diantaranya CR selaku rasio likuiditas, DER selaku rasio solvabilitas serta ROE dan ROA selaku rasio profitabilitas, dengan menggunakan perusahaan telekomunikasi yang pada periode tahun 2017-2021 terdaftar di BEI.

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan referensi lebih lanjut dan berkontribusi pada ilmu pengetahuan terkait dengan rasio keuangan dan nilai perusahaan, serta bisa membantu investor dan *stakeholders* lainnya dalam memutuskan pilihan investasi. Tujuan penelitian ini adalah untuk membuktikan pengaruh CR selaku rasio likuiditas, DER selaku rasio solvabilitas serta ROE dan ROA selaku rasio profitabilitas terhadap nilai perusahaan yang diprosikan dengan PBV khususnya terhadap perusahaan yang tergabung pada infrastruktur telekomunikasi yang terdaftar di BEI.

METODE PENELITIAN

Rancangan studi ini yaitu menguji hipotesis yang ada guna membuktikan pengaruh Nilai Perusahaan selaku variabel dependen yang disebabkan oleh pengaruh signifikan dari CR, DER, ROA dan ROE selaku variabel independen. Studi ini melakukan penganalisan data secara kuantitatif, tujuannya yaitu guna menarik kesimpulan dari penelitian ini setelah penelitian ini diselesaikan menggunakan alat uji statistik dimana teori sebelumnya direplikasi/diuji dan dipakai sebagai landasan teorinya.

Laporan keuangan beserta laporan tahunan periode 2017 sampai 2021 dari perusahaan telekomunikasi yang *listing* di BEI ialah sumber data sekunder dari studi ini. Purposive sampling digunakan sebagai metode pengumpulan sampel, dan data panel ialah jenis data yang digunakan. Berikut ialah kriteria dari pemilihan sampel:

- a. Perusahaan *listing* di BEI pada subsektor telekomunikasi tahun 2017-2021
- b. Perusahaan subsektor telekomunikasi yang laporan keuangannya telah diaudit auditor independen dan terbit dalam mata uang rupiah pada lima (5) tahun yaitu 2017 – 2021.
- c. Perusahaan tidak mengalami kerugian berturut-turut dalam periode 2017 - 2021

Berdasarkan hasil klasifikasi dari kriteria diatas didapatlah 11 sampel perusahaan yang terdiri dari : PT. Telekomunikasi Indonesia Tbk; PT. Indosat Tbk; PT. Bali Towerindo Sentra Tbk; PT. Centratama Telekomunikasi Tbk; PT. XL Axiata Tbk; PT. Visi Telekomunikasi Infrastruktur Tbk; PT. Inti Bangun Sejahtera Tbk; PT. First Media Tbk; PT. Link Net Tbk; PT. Protech Mitra Perkasa Tbk; PT. Tower Bersama Infrastructure Tbk.

Penggunaan variabel dalam penelitian digambarkan pada uji/analisis statistik deskriptif. Statistik deskriptif pada studi ini yaitu informasi yang berisi karakteristik variabel uji, meliputi banyaknya/jumlah pengamatan, standar deviasi, minimum, rata-rata, dan maksimum.

Studi regresi linier berganda dapat dilakukan jika model dalam penelitian bebas dari pengujian asumsi klasik. Pengujian asumsi klasik dilakukan untuk mengetahui dan menguji keyakinan dari model regresi linier berganda. Penelitian ini dilakukan untuk mendapatkan model penelitian yang valid sehingga dapat digunakan untuk bahan uji yang benar. Untuk membuktikan apakah data yang digunakan tidak terpengaruh dengan uji hipotesis klasik dapat dilihat dari hasil uji normalitas, uji heteroskedastisitas, uji multikolinieritas dan uji autokorelasi.

Antara variabel terikat dengan beberapa variabel bebas perlu dilakukan pengujian hubungan menggunakan analisis *multiple linear regression*/regresi linier berganda. Nilai perusahaan dalam studi ini diuji hubungannya dengan variabel CR, variabel DER, variabel ROA dan variabel ROE yaitu apakah nilai perusahaan dipengaruhi oleh variabel-variabel tersebut. Berikut ialah model penelitian yang diajukan:

$$PBV = a + b_1CR + b_2DER + b_3ROA + b_3ROE + e \quad (1)$$

Keterangan:

PBV : *Price to Book Value*

CR : *Current ratio*

DER : *Debt to Equity Ratio*

ROA : *Return on Asset*

ROE : *Return on Equity*

Adapun hipotesis dalam penelitian ini, yaitu

H1: CR memiliki pengaruh positif terhadap Nilai Perusahaan

H2: DER memiliki pengaruh negatif terhadap Nilai Perusahaan

H3 : ROA memiliki pengaruh positif terhadap Nilai Perusahaan

H4 : ROE memiliki pengaruh positif terhadap Nilai Perusahaan

HASIL DAN PEMBAHASAN

Uji Deskriptif

Hasil pengolahan data menggunakan SPSS menghasilkan data statistik sebagai berikut:

Tabel 2 Hasil Uji Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
PBV (Y)	39	0.00076	0.2010	0.023676	0.0576481
Current Ratio (X1)	39	0.02717	1026.02	27.2776	164.13737
DER (X2)	39	0.00268	7.04	1.7461	1.89990
ROA (X3)	39	0.00040	0.73	0.1388	0.16787
ROE (X4)	39	0.04000	72.86	14.5872	17.58943
Valid N (listwise)	39				

Sumber: Data diolah, 2022

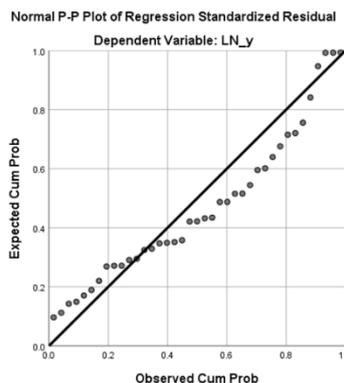
Tabel 2 menjelaskan variabel CR (X1) dengan data (N) sebanyak 39 unit memiliki nilai minimal 0,02717 yaitu milik PT. First Media Tbk tahun 2020, dan nilai maksimal 1026,02 yaitu milik PT. Protech Mitra Perkasa Tbk tahun 2021. Munculnya nilai CR yang begitu tinggi disebabkan karena PT. Protech Mitra Perkasa Tbk pada tahun 2021 membukukan nilai Current Asset yang sangat tinggi sebesar

Rp. 47.633.770.259 dibandingkan nilai Current Liabilities yaitu Rp. 46.426.221. PT. Protech Mitra Perkasa Tbk memiliki portofolio efek pada PT. Syailendra Capital senilai Rp. 34.424.957.086, sedangkan current liabilities-nya berisi hutang lain-lain dan hutang pajak saja. Nilai rata-rata variabel CR pada penelitian ini yaitu 27,2776 dengan standar deviasi 164,13737. Semakin tingginya nilai standar deviasi dari nilai rata-ratanya mengindikasikan semakin lebar rentang variasi data CR pada penelitian ini. Hal ini tentu saja disebabkan karena adanya nilai CR PT. Protech Mitra Perkasa Tbk yang sangat tinggi, sehingga menyebabkan rentang variasi data yang sangat lebar.

Variabel DER (X2) dengan data (N) sebanyak 39 unit memiliki nilai minimal 0,00268 yaitu milik PT. Protech Mitra Perkasa Tbk tahun 2021, dan nilai maksimal 7,04 milik PT. Tower Bersama Infrastructure Tbk tahun 2017. Nilai rata-rata variabel DER yaitu 1,7461 dan standar deviasi 1,89990 mendekati nilai rata-rata. Variabel ROA (X3) dengan data (N) sebanyak 39 unit memiliki nilai minimal 0,00040 milik PT. First Media Tbk tahun 2020, dan nilai maksimal 0,73 milik PT. Tower Bersama Infrastructure Tbk tahun 2017. Nilai rata-rata variabel ROA yaitu 0,1388 dan standar deviasi 0,16787 mendekati nilai rata-rata. Variabel ROE (X4) dengan data (N) sebanyak 39 unit memiliki nilai minimal 0,04 milik PT. Bali Towerindo Sentra Tbk tahun 2020, dan nilai maksimal 72,86 milik PT. Indosat Tbk tahun 2021. Nilai rata-rata variabel ROE yaitu 14,5872, dan standar deviasi 17,58943 mendekati nilai rata-rata. Variabel PBV (Y) dengan data (N) sebanyak 39 unit memiliki nilai minimal 0,00076, nilai maksimal 0,2010 milik PT. Telekomunikasi Indonesia Tbk tahun 2017. Nilai rata-rata variabel PBV yaitu 0,023676, dan standar deviasi 0,0576481 mendekati nilai rata-rata.

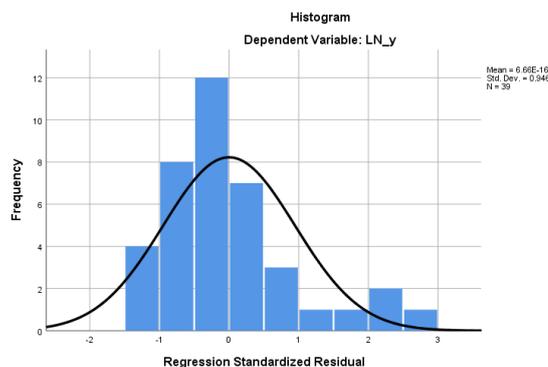
Uji Normalitas

Pada penelitian ini, data diuji normalitasnya menggunakan Uji probability plot. Hasilnya terlihat bahwa semua titik berada tidak menjauhi garis diagonal yang artinya data tersebut berdistribusi normal (Gambar 4).



Gambar 4 Grafik P-Plot
Sumber : Data penelitian diolah, 2022

Hasil uji histogram juga terlihat bahwa garis kurva melengkung ke atas membentuk gunung yang sempurna serta kaki yang simetris (Gambar 5). Artinya data yang akan diolah dalam penelitian ini bisa disimpulkan data terdistribusi secara normal.



Gambar 5 Histogram
Sumber : Data penelitian diolah, 2022

Uji Multikolinieritas

Hasil uji multikolinieritas (Tabel 3) menunjukkan semua variabel memiliki nilai *tolerance* yang melebihi 0,10 dan nilai VIF (*variance inflation factor*) tidak melebihi dari 10. Dari hasil tersebut menunjukkan dalam penelitian ini tidak ada indikasi multikolinieritas untuk semua variabel dependen.

Tabel 3 Uji Multikolinieritas
Coefficients^a

Model		Unstandarized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig	Collinearity Statistics	
		B	Std. error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	-6.648	0.328		-20.404	0.000		
	LN_x1	0.273	0.154	0.246	1.766	0.086	0.916	1.092
	LN_x2	-0.093	0.153	-0.082	-0.609	0.547	0.965	1.036
	ROA (X3)	1.462	0.506	0.407	2.892	0.007	0.895	1.118
	LN_x4	0.400	0.139	0.395	2.881	0.007	0.940	1.064

a. Dependent Variable: LN_Y

Sumber : Data penelitian diolah, 2022

Uji Autokorelasi

Hasil uji korelasi pada tabel diatas diperoleh nilai DW sebesar 1,961. Dalam penelitian ini terdapat 39 (n) data yang valid dengan jumlah variabel dependen (k) = 4. Berdasarkan hal tersebut, diperoleh nilai DL = 1.2734 dan nilai DU = 1.7215 sehingga diperoleh nilai $4 - DU = 2.2785$.

Tabel 4 Uji Autokorelasi
Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjust R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.631 ^a	0.398	0.327	1.33750	1.961

a. Predictors: (Constant), LN_X4, LN_X2, LN_X1, ROA(X3)

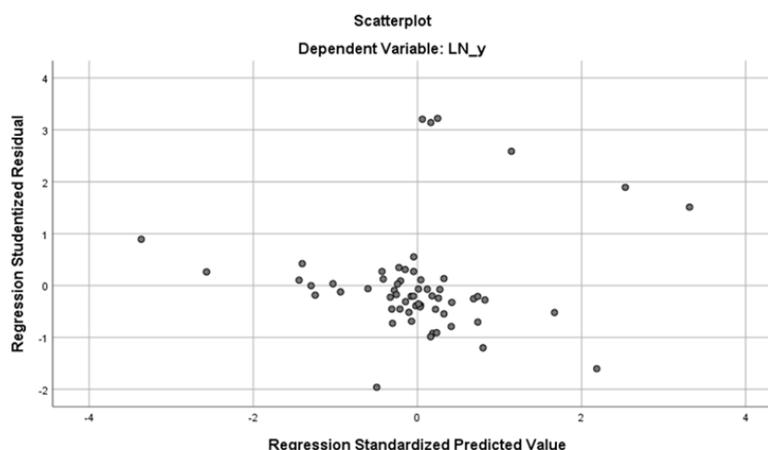
b. Dependent Variable: LN_y

Sumber : Data diolah, 2022

Kriteria yang ditentukan dalam memenuhi uji autokorelasi adalah $DU < DW < 4-DU$ sehingga diperoleh hasil $1,7215 < 1,961 < 2,2785$ dimana hasil ini menunjukkan bahwa model regresi linier ini terbebas dari .

Uji Heteroskedastisitas

Hasil uji varians variabel menunjukkan semua lokasi titik terdistribusi tidak membentuk pola dan secara acak dan atau gambar tertentu serta berdistribusi dibawah dan diatas nol pada sumbu y (Gambar 6). Artinya data dari penelitian ini tidak menunjukkan gejala varians variabel.



Gambar 6 Uji Heteroskedastisitas
 Sumber : Data penelitian diolah, 2022

Uji Hipotesis

Analisis Regresi Linier Berganda

Hasil uji analisis regresi linier berganda disajikan pada tabel 5.

**Tabel 5 Hasil Uji Statistik t
coefficients^a**

Model		Unstandarized		Standarized	t	Sig
		Coefficients		Coefficients		
		B	Std. error	Beta		
1	(Constant)	-6.648	0.328		-20.404	0.000
	LN_x1	0.273	0.154	0.246	1.766	0.086
	LN_x2	-0.093	0.153	-0.082	-0.609	0.547
	ROA (X3)	1.462	0.506	0.407	2.892	0.007
	LN_x4	0.400	0.139	0.395	2.881	0.007

a. Dependant Variable: LN_y

Sumber : Data penelitian diolah, 2022

Berdasarkan hasil analisis regresi berganda didapatkan persamaan dari model penelitian yaitu sebagai berikut :

$$PBV = -6,648 + 0,273CR + -0,093DER + 1,462ROA + 0,400ROE + e \quad (2)$$

Pengaruh *Current ratio* (CR) Terhadap Nilai Perusahaan

Hasil pengujian secara parsial variabel CR terhadap nilai perusahaan pada perusahaan industri infrastruktur telekomunikasi yang terdaftar di BEI seperti ditunjukkan pada tabel 6, diperoleh nilai signifikansi yaitu $0,086 > 0,05$ maka keputusan diambil yaitu H_0 ditolak dengan arah koefisien positif yang ditunjukkan dengan nilai koefisien regresi bernilai 1,766. Hal ini menunjukkan bahwa rasio likuiditas tidak mempengaruhi nilai perusahaan.

Variabel CR pada penelitian ini tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan yang diprosikan dengan PBV. Hal ini terjadi karena variabel CR ialah salah satu indikator likuiditas yang digunakan untuk menilai posisi kas suatu perusahaan berdasarkan rasio aktiva lancar terhadap kewajiban lancar. Dari sisi kreditur, CR dapat menjadi indikator menilai kondisi perusahaan dalam melunasi hutang jangka pendek, tetapi merupakan signal negatif teruntuk para investor karena perusahaan diprediksikan kurang mampu memutar modal kerjanya sehingga dana yang ada menjadi menganggur yang seharusnya bisa digunakan perusahaan untuk mencari profit atau laba yang lebih tinggi. Disamping itu, dikatakan pula bahwa informasi tentang rasio lancar hanya diterbitkan setahun sekali sedangkan nilai harga saham dapat dilihat setiap hari, sehingga hal ini menyebabkan investor dalam mengambil keputusan investasi tidak terlalu memperhatikan dampak dari kemampuan likuiditas perusahaan (Pratama *et al.*, 2019).

Dijelaskan juga oleh Dhamayanti & Rahayu (2020) bahwa keterbatasan CR yaitu karena CR merupakan ukuran statis (tetap) yang mengukur sumber daya yang tersedia pada waktu tertentu untuk memenuhi kewajiban lancar. Sedangkan ketersediaan sumber daya saat ini tidak cukup untuk menunjukkan atau memprediksi arus kas masuk dimasa mendatang. Disamping itu, keterbatasan CR dapat menjadi "*window dressing*" bagi manajemen. Manajemen bisa saja mengambil tindakan tertentu agar laporan posisi keuangannya terlihat baik untuk mencapai nilai CR yang diinginkan. Adanya beberapa kondisi dan kemungkinan tersebut dapat membuat minat investor menjadi berkurang dengan informasi *current ratio* sehingga tidak mempengaruhi nilai perusahaan. Hasil penelitian ini mendukung penelitian Annisa & Chabachip (2017), Astutik (2017) dan Baiti & Rimawan (2021) dimana secara parsial CR tidak terbukti dapat mempengaruhi PBV, juga Suprpta *et al.* (2021) yang membuktikan CR tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Akan tetapi berbeda dengan hasil penelitian Hidayat (2018), Putra (2020), dan Sukma (2021) yang membuktikan CR berpengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan.

Pengaruh *Debt to Equity Ratio* (DER) Terhadap Nilai Perusahaan

Hasil pengujian secara parsial variabel DER terhadap nilai perusahaan pada perusahaan industri infrastruktur telekomunikasi yang terdaftar di BEI seperti ditunjukkan pada tabel 6, diperoleh nilai signifikansi-nya yaitu $0,547 > 0,05$ maka keputusan diambil yaitu H_0 ditolak dengan arah koefisien

negatif yang ditunjukkan dengan nilai koefisien regresi bernilai -0.609. Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa DER tidak memiliki pengaruh terhadap nilai perusahaan.

Semakin tinggi persentase DER yang dimiliki perusahaan seharusnya meningkatkan kewaspadaan calon investor terhadap perusahaan yang akan dijadikan objek investasi sehingga nilai perusahaan diprediksi terjadi penurunan. Namun melalui penelitian ini ditunjukkan bahwa DER tidak berdampak pada nilai perusahaan. Sesuai dengan teori, jika perusahaan memiliki DER yang tinggi maka memiliki hutang yang cukup besar dibandingkan dengan modalnya. Kondisi ini menunjukkan bahwa terdapat resiko yang tinggi dalam berinvestasi pada suatu perusahaan, dan investor percaya bahwa jika perusahaan memiliki hutang yang cukup besar maka tingkat keamanan investasi pada perusahaan tersebut juga akan rentan. Namun di sisi lain, jika perusahaan memiliki banyak hutang, perusahaan bisa menggunakan hutang tersebut untuk investasi sehingga dapat meningkatkan laba. Ketidakpastian kondisi ini membuat investor sulit untuk mengukur kinerja perusahaan sehingga DER tidak mempengaruhi nilai perusahaan (Anwar, 2021).

Hasil penelitian ini menjelaskan bahwasanya bagi seorang investor, mereka lebih fokus pada upaya manajemen perusahaan dalam mengelola dana yang ada secara efisien dan efektif untuk menambah nilai perusahaan, sehingga tingkat hutang tidak selalu menjadi perhatian utama. Pada dasarnya setiap bisnis membutuhkan hutang sebagai penunjang modal untuk kelangsungan bisnis dalam situasi di mana nilai hutang perusahaan dapat dikendalikan (Sitorus *et al.*, 2020). Stabil dan konsistennya tren penjualan dan tingkat pengembalian lebih dianggap menarik oleh investor dibanding banyaknya hutang yang dikelola perusahaan. Hasil penelitian ini selaras dengan penelitian Sitorus *et al.* (2020), Suprpta *et al.* (2021), dan Baiti & Rimawan (2021) yang menyatakan DER tidak berpengaruh pada harga saham/nilai perusahaan. Sebaliknya, berbeda dengan penelitian Annisa & Chabachip (2017), Astutik (2017), Hidayat (2018), dan Yulita & Rahayu (2019) dimana mereka menyatakan DER secara parsial memberikan pengaruh positif signifikan terhadap PBV/harga saham.

Pengaruh *Return on Asset* (ROA) Terhadap Nilai Perusahaan

Hasil pengujian secara parsial pengaruh variabel ROA pada nilai perusahaan industri infrastruktur telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia seperti ditunjukkan pada tabel 6 didapati nilai signifikansi yaitu $0,007 < 0,05$ maka keputusan diambil yaitu Ha3 diterima dengan arah koefisien positif yang ditunjukkan dengan nilai koefisien regresi bernilai 2,892. Hal ini membuktikan bahwa ROA berpengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan. Setiap peningkatan persentase ROA perusahaan senantiasa diikuti dengan peningkatan nilai perusahaan yang diprosikan dengan PBV.

Bagi para investor, perusahaan dengan pengembalian investasi yang tinggi menunjukkan performa keuangan yang baik dimana ditandai dengan tingkat profitabilitas yang tinggi. Hal ini merupakan signal positif bagi pasar atau calon investor dalam pengambilan keputusan berinvestasi. Hasanah & Suryani (2022) membuktikan ROA memiliki pengaruh signifikan terhadap PBV. Hasil ini konsisten dengan penelitian Annisa & Chabachip (2017), Astutik (2017), Maharani (2018) dan Hidayat (2018) yang telah membuktikan dan menyatakan ROA berpengaruh pada nilai perusahaan.

Pengaruh *Return on Equity* (ROE) Terhadap Nilai Perusahaan

Hasil pengujian secara parsial variabel ROE terhadap nilai perusahaan industri infrastruktur telekomunikasi yang terdaftar di BEI seperti ditunjukkan pada tabel 6 diperoleh nilai signifikansi yaitu $0,006 < 0,05$ maka keputusan diambil yaitu Ha4 diterima dengan arah koefisien positif yang ditunjukkan dengan nilai koefisien regresi bernilai 2,881. Hal ini membuktikan bahwa ROE berpengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan. Setiap peningkatan persentase ROE akan diikuti dengan peningkatan nilai perusahaan yang diprosikan dengan PBV pada penelitian ini.

Semakin tinggi persentase ROE perusahaan menunjukkan kinerja keuangan perusahaan yang meningkat dikarenakan tingkat profitabilitas yang tinggi serta signal positif bagi pasar/calon investor dalam pengambilan keputusan berinvestasi. Hasil ini konsisten dengan penelitian Ismayana *et al.*, (2021), Pujarini (2020), dan Yulita & Rahayu (2019) yang menyatakan ROE berdampak positif signifikan pada nilai perusahaan/PBV. Sedangkan dengan Baiti & Rimawan (2021) memberikan hasil yang berlawanan dimana dibuktikan secara parsial ROE tidak dapat meningkatkan nilai perusahaan secara signifikan.

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan secara simultan atau bersama-sama, keempat variabel independen yaitu CR, DER, ROA, dan ROE berpengaruh pada nilai perusahaan yang diprosikan dengan (PBV) secara signifikan. Sedangkan secara parsial, hanya terdapat dua variabel independen yang berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan yaitu ROA dan ROE. Dua variabel independen lainnya yaitu CR dan DER tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Adapun implikasi yang dapat dilakukan yaitu calon investor dan investor yang sudah ada pada suatu perusahaan harus memperhatikan laba atas investasi atau ROA perusahaan dan pengembalian ekuitas atau ROE saat mengambil keputusan investasi. Karena kedua rasio tersebut memberikan gambaran tentang kinerja keuangan perusahaan dalam hal profitabilitas dan bermanfaat pula untuk mengetahui informasi mengenai nilai perusahaan. Berdasarkan hasil penelitian ini, para investor sebaiknya tidak terlalu mengkhawatirkan nilai CR dan DER dalam memprediksi nilai perusahaan. Hal ini karena CR dilihat sebagai hal yang menunjukkan kurangnya kinerja perusahaan dalam mencapai profitabilitas yang tinggi karena dana yang dimiliki tidak digunakan secara maksimal dan terkesan menganggur. Kemudian tingkat hutang atau DER dalam jumlah besar bukan merupakan sesuatu yang dianggap mengkhawatirkan apabila hutang yang ada digunakan secara produktif dan menghasilkan profitabilitas yang tinggi.

Demi peningkatan kualitas penelitian yang akan datang, peneliti berikutnya dapat memperluas sektor industri yang tidak terbatas pada perusahaan infrastruktur telekomunikasi sehingga didapatkan hasil yang dapat digeneralisasi. Kemudian dapat menambahkan variabel independen lain yang diprediksi mampu mempengaruhi nilai perusahaan yaitu seperti *Total Asset Turnover* (TATO), *Debt to Total Asset Ratio* (DTA), dan *Price Earning Ratio* (PER). Peneliti selanjutnya bisa menambahkan variabel moderasi seperti *Dividend Policy* dalam hubungan antara kinerja keuangan dengan nilai perusahaan, serta dapat menambahkan juga variabel *intervening* seperti *Dividend payout ratio* yang mungkin dapat menjelaskan hubungannya antara kinerja keuangan dengan nilai perusahaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Annisa, R., & Chabachib, M. (2017). Analisis Pengaruh Current Ratio (CR), Debt to Equity Ratio (DER), Return on Assets (ROA) Terhadap Price to Book Value (PBV), dengan Dividend Payout Ratio sebagai variabel intervening (Studi kasus pada perusahaan industri manufaktur yang terdaftar di BEI). *Diponegoro Journal of Management*, 6(1), 1–15.
- Anwar, A. M. (2021). Pengaruh Current Ratio, Debt To Equity, dan Return On Assets terhadap harga saham (Studi kasus pada perusahaan sektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI tahun 2017-2019). *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Akuntansi*, 1(2), 146–157.
- Astutik, D. (2017). Pengaruh aktivitas rasion keuangan terhadap nilai perusahaan (Studi pada industri manufaktur). *Jurnal STIE SEMARANG*, 9(1), 32–49.
- Baiti, F., & Rimawan, M. (2021). Pengaruh rasio keuangan terhadap nilai perusahaan pada PT. Astra Graphia Tbk. *Jurnal Proaksi*, 8(1), 267–279.
- Dhamayanti, T. I. E., & Rahayu, Y. (2020). Pengaruh Current Ratio, Return on Assets, dan Return on Equity terhadap harga saham. *Jurnal Ilmu Dan Riset Akuntansi*, 9(1), 1–17.
- Hasanah, M., & Suryani, E. (2022). Effect of ROA , EPS , dan NPM on the stock price of property and real estate sub-sector companies in 2009-2018. *Management Science Research Journal*, 1(2), 6–29.
- Hidayat, M. (2018). Faktor yang mempengaruhi price to book Value. *Jurnal Bisnis Dan Akuntansi*, 20(2), 101–106.
- Ismayana, P., Astuty, W., & Rambe, M. F. (2021). Pengaruh Current Ratio, Debt To Equity Ratio dan Return On Equity terhadap Price Earning Ratio dengan Price To Book Value sebagai variabel intervening. *Jurnal AKMAMI (Akuntansi Manajemen Ekonomi)*, 2(2), 300–313.
- Kushartono, R. C., & Nurhasanah, N. (2018). Analisis pengaruh rasio keuangan terhadap nilai perusahaan pada perusahaan yang tergabung dalam indeks LQ45 Periode 2010 -2016. *Buana Ilmu*, 2(1), 108–125.

- Pratama, C. A., Azizah, D. F., & Nurlaily, F. (2019). Pengaruh Return On Equity (ROE), Earning Per Share (EPS), Current Ratio (CR) dan Debt To Equity Ratio (DER) terhadap harga saham. (Studi pada perusahaan Jakarta Islamic Index yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2014–2017). *Jurnal Administrasi Bisnis (JAB)*, 66(1), 10–17.
- Pujarini, F. (2020). Pengaruh kinerja keuangan terhadap nilai perusahaan. *Journal of Accounting & Management Innovation*, 4(1), 1–15.
- Putra, H. S. (2020). Pengaruh Current Ratio dan Total Assets Turnover terhadap Price to Book Value dengan dimediasi oleh Return On Equity pada perusahaan sub sektor farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Maneggio: Jurnal Ilmiah Magister Manajemen*, 3(1), 92–106. <https://doi.org/10.30596/maneggio.v3i1.4856>
- Sitorus, J. S., Funny, Marcella, C., Evelyn, & Gunawan, J. (2020). Pengaruh CR (Current Ratio), DER (Debt to Equity Ratio), EPS (Earning Per Share) dan Financial Distress (Altman Score) terhadap harga saham pada perusahaan sektor industri dasar dan kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Owner Riset Dan Jurnal Akuntansi*, 4(1), 1–15.
- Sukma, F. M. (2021). Peran Firm Size, Current Ratio, Debt to Asset Ratio, dan Return on Equity terhadap Price to Book Value pada perusahaan telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2020. *IMPROVEMENT*, 1(1), 47–54.
- Suprpta, E. G., Subaki, A., & Heriansyah, D. (2021). Pengaruh Return On Asset, Net Profit Margin, Debt To Equity Ratio, Current Ratio, dan Price To Book Value terhadap harga saham perusahaan manufaktur sub sektor otomotif dan komponen di Bursa Efek Indonesia. *Journal of Applied Managerial Accounting*, 5(1), 124–134. <https://doi.org/10.30871/jama.v5i1.2885>
- Sutrisno, W. A., & Yulianeu. (2017). Pengaruh CR, DER dan TATO Terhadap PBV dengan ROA sebagai variabel intervening (Studi Pada perusahaan property & real estate yang terdaftar pada BEI tahun 2010-2014). *Journal of Management*, 3(3).
- Yulita, I. K., & Rahayu, C. W. E. (2019). Retail company performance In Indonesia based on financial ratio analysis: Warren Buffett's perspective. *3rd International Conference on Management & Entrepreneurship (3rd i-CoME)*, 122–131.